BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Pendidikan Seks

3.1.1.1 Pengertian Pendidikan Seks

Seks secara umum adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa pengertian seks sesuai dengan dimensi, yaitu :

1. Dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan.
2. Dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual.
3. Dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar-manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks.
4. Dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. (Pratama, 2012:2).

Dimensi tersebut merupakan dasar dari pendidikan seks. Pendidikan seks sendiri menurut Sarlito adalah :

> "Suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat" (Sarwono, 2001:13).

Dari definisi tersebut bahwa pendidikan seks dapat meliputi organ seksual dan perubahannya dan tingkah laku seksualitas sesuai dengan adanya norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat. Pendapat lain mengenai pendidikan seks salah satunya Pengertian Pendidikan seks menurut Surtiretna (2000), yaitu :

> "Upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut". (Surtiretna, 2000:57)[13]

Pendidikan Seks terdiri dari dua segi:

1. Pengetahuan secara biologis atau disebut dengan *sex instruction* yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS.
2. Pengetahuan dengan pendekatan sosial atau disebut dengan *education in sexuality* atau psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamata, serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut World Health Organisation (Organisasi Kesehatan

[13] http://www.kampus-info.com/2012/06/pengertian-pendidkan-seks.html (diakses 27 maret 2013) 15:37

Dunia) tahun 2009, “Pendidikan Seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan”.(WHO, 2009).[14]

3.1.1.2 Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Dianawati dalam bukunya Pendidikan Seks untuk Remaja (2003), tujuan pendidikan seks dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

[14] http://kaknung.multiply.com/ (Diakses 10 April 2013 20:38)

7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat anak melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam. (Ajen, 2003:36).

3.1.1.3 Penyampaian Pendidikan Seks Untuk Anak

Pendidikan seks untuk anak diberikan dengan beberapa pertimbangan ketika orang tua akan menjelaskannya. Secara garis besar, pendidikan seks untuk anak dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Sesaat setelah lahir hingga anak menginjak pra remaja (sebelum menstruasi/mimpi basah)
2. Ketika anak mengalami masa remaja (sesaat setelah anak mengalami menstruasi/mimpi basah)
3. Ketika dewasa (menjelang pernikahan) (Chomaria, 2012:16).

Pendidikan yang diberikan orang tua pada anak bersifat berkesinambungan. Ada beberapa hal yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir seperti berikut :

1. Mengenalkan Perbedaan Lawan Jenis

Menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh tuhan yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan beberapa hal menjadi berbeda, seperti cara berpakaian, gaya rambut, dan cara

buang air kecil. Menjelaskan bahwa anak laki-laki jika sudah besar akan jadi ayah dan anak perempuan akan menjadi ibu. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, walaupun harus tetap memperhatikan keluarga. Adapun tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang ibu membantu ayah dalam mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, anak bisa memahami peran jenis kelamin dengan baik dan benar.

2. Memperkenalkan Organ Seks

Dengan menggunakan boneka ataupun ketika mandi. Memperkenalkan anak secara singkat organ tubuh yang dimiliki, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta jangan lupa penis dan vagina. Menjelaskan juga fungsi dari anggota tubuh dan cara pemeliharaannya agar terhindar dari kuman penyakit.

3. Menghindari anak dari pelecehan seksual

Menegaskan pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan secara sembarangan. Menumbuhkan rasa malu pada anak, misalnya ketiika keluar dari kamar mandi hendaknya mengenakan pakaian atau handuk penutup. Selain itu, jika ada yang menyentuhnya, segera laporkan pada orang tua atau guru di sekolah. Anak boleh teriak sekeras-kerasnya dalam hal ini untuk melindungi dirinya.

4. Informasikan Tentang Asal-Usul Anak

Untuk anak usia prasekolah, bisa dijelaskan bahwa anak berasal dari perut ibu, misalnya sambil menunjuk perut ibu atau pada ibu yang sedang hamil. Sejalan dengan usia, anak boleh diterangkan bahwa seorang anak berasal dari sel

telur ibu yang dibuahi oleh sperma yang berasal dari ayah. Tekankan bahwa pembuahan boleh atau bisa dilakukan setelah wanita dan pria menikah.

5. Persiapan Mengahadapi Masa Pubertas

Informasikan bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan yang jelas terlihat adalah ketika memasuki masa pubertas. Anak perempuan akan mengalami menstruasi/haid, sedangkan anak laki-laki mengalami mimpi basah. Hal ini menandai juga perubahan pada bentuk tubuh dan kualitas, misalnya bagian dada yang membesar pada wanita dan suara yang memberat pada seorang pria.

Gunakan media seperti gambar, buku, dan benda lain yang menarik minat anak dan dibuat semenarik mungkin. Media ini dapat membuat anak merespon secara aktif dan mudah dimengerti.[15]

Gambar 3.1

Memperkenalkan Organ Seks Dengan Boneka



Sumber :(www.google.com, 2013).

[15] http://dokterkecil.wordpress.com/2011/05/30/pendidikan-seks-sex-education-sejak-dini%E2%80%A6-kenapa-tidak/ (diakses 27 Maret 2013 15:58)

3.1.1.4 Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak

Ada dua faktor mengapa *sex education* sangat penting bagi remaja. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidak pahaman anak tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, banyak yang menawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain DVD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakpahaman remaja tentang pendidikan seks ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV/AIDS dan sebagainya.

Dengan belajar tentang pendidikan seks, anak diharapkan dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksinya khususnya bagi anak perempuan. [16]

[16] http://dokterkecil.wordpress.com/2011/05/30/pendidikan-seks-sex-education-sejak-dini%E2%80%A6-kenapa-tidak/ (diakses 27 Maret 2013 15:58)

Tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi beberapa fase, salah satunya adalah fase Egosentris. “Fase egosentris adalah masa dimana anak-anak tak lagi bersikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerja sama (6-12 tahun)”. (Pratama, 2012:26).

Fase tersebut sesuai dengan usia anak pada penelitian ini. Dalam fase ini pendidikan seks sangat penting diberikan karena diusia ini anak memperoleh lingkungan baru yaitu disekolah. Teman-teman sekolah anak tersebut yang menjadi penting karena dari sinilah arah pergaulan anak mulai ditentukan. Pada masa ini seorang anak tidak akan puas dengan jawaban yang sederhana. Mereka mulai membuat kesimpulan dengan berbagai arah. Anak mula menyocokan penjelasan yang sederhana yang ia dapat pada masa sebelumnya dengan realita yang ada. Misalnya ketika ia bahwa “orang hamil setelah menikah” tetapi kemudian ia tahu ada orang yang tidak menikah namun dapat hamil. Mereka mulai memahami ada fakta di luar lingkungannya yang mereka pelajari. “Fakta ini dapat masuk dalam pikiran anak sehingga membentuk kemampuan kognitif anak yang lebih kompleks maka dari itu pendidikan seks sangat penting diberikan pada fase ini”. (Pratama, 2012:26).

3.1.2 Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [17]

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap orang demi pengembangan potensi diri. Pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam penelitian ini peneliti membahas obyek penelitian pendidikan seks anak usia sekolah dasar di kota Bandung. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan formal sebagaimana di jelaskan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1, 2,dan 3 yang berbunyi :

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (UUD RI 1945, 2011: 99).

[17] www.hukumonline.com (diakses 29 Maret 2013 16:30)

Sekolah Dasar atau pendidikan dasar termasuk kedalam jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan kata lain, seorang Warga Negara Indonesia wajib menempuh pendidikan dengan di dasari Sekolah Dasar. Meskipun kini telah banyak anak-anak yang memasuki sekolah sebelum Sekolah Dasar seperti Taman kanak-kanak dan *playgroup*. Usia anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar adalah 6 hingga 12 tahun. [18]

3.1.3 Sekolah Dasar Di Kota Bandung

Terdapat kurang lebih 937 Sekolah Dasar yang berada di kota Bandung baik Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. [19] Sekolah Dasar ini terbagi dibeberapa wilayah kota Bandung yaitu Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur dan Bandung Barat. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah PP 16/1987 tentang Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Pasal 4 ayat (1) yang meliputi:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang, Cimenyan, dan Kecamatan Cilengkrang.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marga Asih, Margahayu , Bojongsoang, dan Kecamatan Dayeuhkolot.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan, dan Kecamatan Cisarua. [20]

[18] http://disdikkota.bandung.go.id (Kamis,11 April 2013)
[19] http://disdikkota.bandung.go.id (diakses 11 April 2013 14:58)
[20] http://disdikkota.bandung.go.id (diakses 11 April 2013 17:20)

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah : ”Penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta, dan lain-lain” (Subana, 2001:26) Menurut Sugiyono dalam bukunya “Memahami Penelitian Kualitatif”, kualitatif adalah :

> “Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. (Sugiyono, 2010:1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu bertujuan melukiskan secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael:18). Seperti yang dikatakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya “Metode Penelitian Komunikasi” mengatakan :

> “Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat, serta situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan

> fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat “ (Rakhmat, 2001:22)

Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendalami secara langsung apa yang ditelitinya., serta peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga prespektifnya tidak tersaring.

Peneliti bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian, sehingga peneliti menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai komunikasi interaksional orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks serta mendeskripsikan sejumlah konsep yang berkenaan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk dianalisa pada akhirnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Penelitian juga melaksanakan pencapaian data melalui sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Diantaranya, studi pustaka untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya

literatur penelitian melalui informan yang berkaitan dengan penelitian, klipping, dari berbagai media cetak, mengunjungi langsung yang mendukung penelitian.

Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan mengemukakan :

> "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan ." (Ruslan, 2003:31)

Studi pustaka dalam penelitian ini diantara lain yaitu :

1. Referensi buku.

   Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan di sebut "koleksi referensi" sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

2. Skripsi peneleti terdahulu

   Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama yaitu Rr. Sri Intan Fajarini dengan judul skripsi Komunikasi Interaksional *Facebooker* Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Komunitas Virtual , Universitas

Komputer Indonesia 2010 dan penelitian Juneanto Gozali dengan judul skripsi Komunikasi Interaksional Orang Tua Dan Guru Pada Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Universitas Komputer Indonesia 2011.

3. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, disini juga peneliti menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan. *Internet searching* adalah pencarian suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian suatu situs yang akan dicari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan. Internet menjelma menjadi *ensyklopedia* raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah di berbagai penjuru didunia. Penulis menggunakan *internet searching* karena didalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang pendidikan seksual pada anak.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya, yaitu :

A. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah

satunya adalah melalui wawancara. “Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu”. (Moleong, 2007:135). Wawancara mendalam merupakan suatu proses transmisi data seseorang (informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti pewawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada beberapa orang tua dan anak usia sekolah dasar di kota Bandung, dan beberapa informan pendukung dari lingkungan informan utama dan kebutuhan penelitian. Dengan itu semua peneliti dapat mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

B. Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan jelas mengenai data yang akan diteliti. Bungin (2007:115) mengemukakan bahwa “Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok tidak berstruktur”. (Bungin , 2007:115)

a) Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat

harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.(Bungin 2007:115)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi, dimana dalam mengumpulkan data, peneliti mengamati secara langsung proses komunikasi interaksional tentang pendidikan seks dari Orang Tua dan anak, sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di tempat tinggal informan di kota Bandung.

C. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi dalam berbagai versi.

> "Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam pnelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut "[21]

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, foto, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini. Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan aktivitas orang tua dan anak saat berkomunikasi. Dari dokumentasi tersebut kemudian dianalisis,

[21] Erna Febru Aries S./ Teknik pengumpulan data kualitatif/ http://ardhana12.wordpress.com/ (diakses 20 Mei 2013 13:46)

dicermati segala manajemen komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa organisasi atau institusi (pranata) sosial. (Kuswarno, 2008:162).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling* (teknik sampel bertujuan) yaitu termasuk dalan jenis teknk sampling *non probability* dimana sample diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* bahwa :

> "Adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehungga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti."(Sugiyono, 2005 : 54).

Dari definisi diatas diketahui bahwa *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan cara peneliti menganggap seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

3.2.3.1 Subjek dan Informan Penelitian

3.2.3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para orang tua yang memiliki anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar di kota Bandung.

3.2.3.1.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek terpilih untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian. Informan merupakan bagian yang lebih kecil dari subyek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil 4 orang informan penelitian, yaitu terdiri dari 2 orang tua dan 2 orang anak yang sekolah di Sekolah Dasar di kota Bandung, peneliti memiliki beberapa kriteria untuk informan penelitian yaitu,

Orang Tua :

1. Memiliki anak usia sekolah dasar di kota Bandung.
2. Usia sekitar 40-50 tahun.
3. Bertempat tinggal di kota Bandung.
4. Pendidikan terakhir minimal SMA (Sekolah Menengah Atas).
5. Memahami tentang pentingnya pendidikan seks.

Anak :

1. Usia sekitar 6-12 tahun.

2. Masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 6
3. Bersekolah di Sekolah Dasar kota Bandung.

Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, berikut merupakan informan orang tua dan anak pada penelitian ini, yaitu :

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian (Orang Tua)

No.	Nama	Status	Usia (tahun)	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	Muhammad Ihsan, SH	Orang Tua (Ayah)	44	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	Bandung
2.	Neni Sumarni	Orang Tua (Ibu)	40	Wiraswasta Dan Ibu Rumah Tangga	Bandung

(Sumber : *Data Peneliti*, 2013)

Tabel 3.2

Data Informan Penelitian (Anak)

No.	Nama	Usia (tahun)	Kelas	Sekolah
1.	Muhammad Ferdinan	7	1 (satu) SD	SDN Mochamad Toha 3 Bandung
2.	Indah Fazrin NZ	11	5 (lima) SD	SDN Dwikora Bandung

(Sumber : *Data Peneliti*, 2013)

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga menggunakan informan pendukung yaitu orang-orang yang mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Informan pendukung adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi yang sedang diteliti.

Tabel 3.2

Data Informan Pendukung

No.	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan
1.	Sukaesah, S.Ag	39	Guru Agama SDN Mochamad Toha Bandung
2.	Yosi Widarani, S.Psi	26	Sarjana Psikologi Anak

(Sumber *: Peneliti, 2013*)

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai

gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah:

1. *Data Reduction* atau penyeleksian data :

   Pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data dan serta kejelasan data. Memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini juga berfungsi sebagai cara untuk dapat memfokuskan pembahasan penelitian tertentu yang dianggap menunjang.

2. *Data Collection* atau Pengumpulan data :

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. *Data Display* atau penyajian data :

   Klasifikasi data yaitu mengelompokan data dan dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelaan secara lebih detail dan jelas.

4. *Conclusion Verification* atau penarikan kesimpulan :

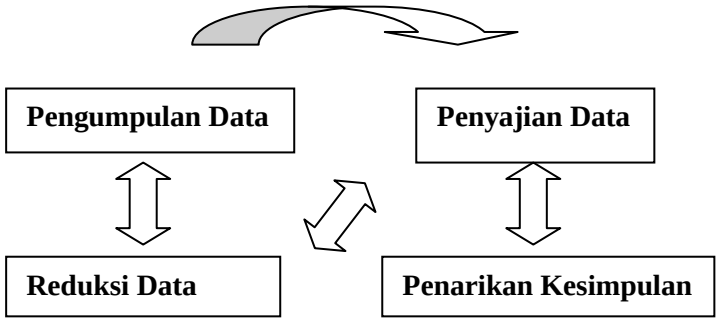
Suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

5. *Evaluation* atau evaluasi :

   Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Gambar 3.2

Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif



(Sumber : *Miles dan Huberman* ,1992:20)

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitiatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. Berikut uji kebasahan data yang peneliti gunakan :

1. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan informan pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti

pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

4. *Membercheck*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 20010 : 122-129).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan 4 teknik uji keabsahan data. Teknik yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan dimana peneliti melakukan pengamatan dari awal sebelum menyusun penelitian dan mengamati kembali pada saat wawancara. Triangulasi dimana peneliti melakuakn wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti langsung melihat aktivitas orang tua dan anak baik di rumah maupun di sekolah. Selanjutnya diskusi dengan teman sejawat dimana peneliti mendiskusikan penelitian peneliti dengan rekan dan relasi yang peneliti anggap memeiliki kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan kbutuhan penelitian. Dan yang terakhir adalah *membercheck* dimana peneliti mengecek kembali keberadaan data informan dari tempat tinggal dan sekolah. Ke empat uji

keabsahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam penelitian ini

3.2.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dengan menemui para informan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di tempat tinggal para orang tua yang menjadi infoman dalam penelitian ini. Untuk informan pendukung peneliti menemui secara langsung tempat informan pendukung secara dinamis.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Februari 2013 hingga Juli 2013. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu.

Tabel 3.3

Jadwal Penelitian Februari s/d Juli 2013

No.	Uraian Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Peneliti Skripsi																								
	-Pengajuan Judul																								
	-Persetujuan Judul																								
2.	Pelaksanaan Penulisan Skripsi																								
	-BAB I + Bimbingan																								
	-BAB II + Bimbingan																								
	-BAB III + Bimbingan																								
3.	Penelitian Lapangan																								
	-Wawancara																								
	-Observasi																								
	-Bimbingan																								
4.	Pengolahan Data																								
	-BAB IV + Bimbingan																								
	-BAB V + Bimbingan																								
5.	Persiapan Keseluruhan Draft																								
6.	Pelaksanaan Sidang																								

(Sumber : *Peneliti*, 2013)